

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pilihan hidup perempuan untuk tidak menikah menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk diperbincangkan. Sebabnya, kehidupan sosial di Indonesia yang kuat akan budaya patriarki memandang bahwa pernikahan merupakan salah satu fase kehidupan yang wajib untuk dijalani, terlebih bagi perempuan. Sehingga, keputusan perempuan untuk tidak menikah menjadi sangat tabu dan asing bagi mayoritas masyarakat di Indonesia. Pernikahan sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan yang dianggap sakral dan dijalin antar individu melalui upacara tradisi sesuai kepercayaan dan budaya yang dianut masing – masing. Menurut Undang – undang No.1 tahun 1974 mengenai pernikahan menjelaskan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan antara seorang laki – laki dan perempuan sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.

Stigma sosial yang berkembang di Indonesia mengenai seorang perempuan yang belum menikah kerap dipersepsikan sebagai “perawan tua” yang belum menemukan lelaki idamannya karena dianggap tidak menarik, cacat, atau tidak berkompeten untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Tidak hanya itu, sebutan seperti “lajang kota” atau “*city single*” juga kerap diberikan kepada perempuan – perempuan dengan latar belakang pendidikan tinggi, memiliki pribadi yang ambisius dan fokus terhadap karir yang ia kejar (Situmorang, 2005).

Perempuan lajang yang hidup dalam lingkungan sosial patriarki, memiliki karakteristik negatif atau dianggap tidak normal jika dibandingkan dengan perempuan yang sudah menikah. Sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap perempuan lajang dan perempuan menikah oleh Slonim, mendapatkan hasil bahwa perempuan yang tidak

menikah dideskripsikan sebagai orang yang tidak dewasa, sedih, kesepian, egois, dan tidak lebih baik dari perempuan yang menikah. Sebaliknya perempuan yang menikah dideskripsikan sebagai perempuan yang lebih dewasa, memiliki kehidupan yang stabil, jujur dan dianggap lebih bahagia (Slonim, 2015).

Stigmatisasi yang melekat bagi perempuan yang tidak menikah didasari oleh budaya patriarki yang sangat kental di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama yang kuat, dimana agama menjadi salah satu penyumbang nilai – nilai patriarki (Nurmila, 2015). Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki tradisi bahwa pernikahan dianggap sebagai institusi yang sangat penting dan dianjurkan bagi umatnya. Pernikahan dipandang sebagai cara yang sah untuk menjaga kehormatan dan melindungi moralitas seseorang, khususnya perempuan. Namun, dalam konteks budaya patriarki di Indonesia interpretasi dan penerapan ajaran – ajaran agama tersebut seringkali digunakan untuk membenarkan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan. Salah satunya ketidakbebasan perempuan dalam menentukan jalan hidupnya untuk menikah.

Selain agama, faktor ekonomi juga berperan dalam pemaksaan perempuan untuk menikah. Beberapa daerah di Indonesia khususnya di tempat – tempat terpencil seperti pedesaan, pernikahan dianggap sebagai strategi ekonomi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga dan memperoleh dukungan finansial dari keluarga laki – laki. Hal ini dapat dilihat dari berbagai jurnal penelitian yang mengamati hal tersebut. Salah satunya jurnal penelitian oleh Khaerani (2019) yang menemukan fakta bahwa faktor ekonomi menjadi hal yang paling mendasari terjadinya pernikahan dini di pada masyarakat.

Norma sosial dan budaya di Indonesia yang cenderung mengharapkan perempuan untuk menikah dan memiliki keturunan pada akhirnya akan membentuk suatu persepsi dimana pernikahan adalah jalan hidup yang wajar dan sangat, terutama dalam komunitas yang konservatif. Sehingga pernikahan kerap dilangsungkan dengan pemaksaan hanya untuk memenuhi harapan masyarakat.

Selain itu, adanya peran gender tradisional khususnya di Indonesia juga dapat mempengaruhi pemaksaan perempuan untuk menikah (Lida, 2023). Hal ini didasari bahwa budaya patriarki sering kali menganggap bahwa pernikahan merupakan suatu tanggung jawab bagi perempuan untuk menjaga kehormatan keluarga dan melanjutkan garis keturunan.

Di tengah kemajuan cara berfikir dan gerakan emansipasi wanita yang saat ini marak menyuarakan kesetaraan gender, perempuan seharusnya mendapatkan kebebasan dalam memilih pilihan hidupnya tanpa adanya tekanan dari pihak manapun dan tanpa harus menerima stigma negatif dari masyarakat (Suryani, 2008). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia (KEMENPPPA) dalam laman resminya juga menyatakan, bahwa perempuan memiliki 5 hak utama dan salah satunya adalah hak dalam perkawinan dan keluarga. Dimana hak tersebut juga menjelaskan mengenai perempuan berhak untuk memilih siapa yang akan menjadi suaminya dan tidak boleh adanya pernikahan paksa yang diterima oleh perempuan dalam bentuk apapun.

Selain itu, hak – hak perempuan untuk bebas memilih menikah atau tidak berkaitan dengan prinsip kesetaraan gender yang menekankan bahwa perempuan dan laki – laki memiliki hak yang sama untuk membuat keputusan dalam memilih jalan hidup mereka. Hak ini mencakup untuk memilih status pernikahan tanpa adanya diskriminasi atau tekanan. Penting untuk diketahui bahwa hak – hak ini diakui dalam berbagai instrumen hak asasi manusia internasional maupun domestik, termasuk Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hak – hak perempuan untuk bebas memilih menikah atau tidak merupakan bagian integral dari perjuangan untuk kesetaraan gender dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Walaupun akan mendapatkan banyak tantangan dan *social pressure* jika memutuskan untuk tidak menikah, namun faktanya tren menikah di Indonesia kian menurun selama satu dekade terakhir. Hal ini berarti walaupun pernikahan

dianggap sebagai institusi terpenting, namun nyatanya tidak semua orang ingin melangsungkan pernikahan. Hal tersebut dikarenakan pernikahan tidak lagi dianggap sebagai gaya hidup yang cocok untuk semua kalangan, karena mempertimbangkan berbagai faktor yang terjadi dalam kehidupannya (Eriany, 1997).

Fenomena ini dapat dilihat berdasarkan hasil survei oleh katadata.id pada tahun 2022, titik tertinggi dari jumlah pernikahan di Indonesia adalah pada tahun 2011 dengan total 2.31 juta pernikahan. Jumlah tersebut terus menurun hingga mencapai titik terendahnya pada tahun 2021 dengan total 1.7 juta pernikahan. Berdasarkan hal itu, Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menyampaikan bahwa hal ini terjadi karena adanya pergeseran atau perubahan perilaku masyarakat, salah satunya seperti banyaknya perempuan di Indonesia yang memilih untuk tidak menikah. Menurut Nanik (2016) terdapat beberapa kondisi perempuan yang tidak menikah, diantaranya:

1. Adanya perempuan yang ingin menikah jika menemukan laki – laki yang tepat, namun juga siap untuk tidak menikah, jika tidak menemukan laki – laki yang ia harapkan (*temporaty involuntary-stable involuntary*).
2. Adanya perempuan yang ingin menikah, namun tidak berusaha untuk mencari pasangannya karena adanya kesibukan pekerjaan dan faktor lain yang mengalihkan perhatiannya terhadap pernikahan (*temporary involuntary*).
3. Ada pula perempuan yang sudah menetapkan bahwa ia tidak akan pernah menikah selamanya (*stable involuntary*).

Melihat dari uraian fenomena dan data di atas, peneliti ingin melihat bagaimana proses pengambilan keputusan perempuan – perempuan yang memutuskan untuk tidak menikah. Hal ini menjadi menarik bagi peneliti, dikarenakan mereka hidup di tengah – tengah *social pressure* di Indonesia yang kerap menetapkan menikah dan memiliki keturunan adalah standar kehidupan yang ideal, khususnya bagi perempuan.

1.2. Rumusan Masalah

Pengambilan keputusan untuk tidak menikah di tengah kekangan budaya patriarki yang kental, khususnya di Indonesia bukan suatu keputusan yang mudah untuk diambil. Pasalnya, perempuan yang tidak menikah di Indonesia terdengar asing dan tabu. Bahkan kerap mendapatkan stigma negatif seperti “perawan tua” atau “lajang kota” karena adanya standar sosial yang menetapkan kehidupan yang dianggap ideal, khususnya untuk perempuan adalah ketika ia menikah dan memiliki keturunan. Sehingga jika standar itu tidak direalisasikan, maka individu tersebut akan diberikan label – label tertentu yang sifatnya negatif oleh lingkungan sosialnya.

Stigmatisasi yang melekat bagi perempuan yang tidak menikah didasari oleh budaya patriarki yang sangat kental di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama yang kuat, dimana agama menjadi salah satu penyumbang nilai – nilai patriarki, dimana hal ini mempengaruhi perspektif masyarakat terhadap perempuan dan kebebasannya dalam memilih pilihan hidupnya untuk menikah atau tidak.

Selain faktor agama, faktor ekonomi juga berperan dalam pemaksaan perempuan untuk menikah. Beberapa daerah di Indonesia khususnya di tempat – tempat terpencil seperti pedesaan, pernikahan dianggap sebagai strategi ekonomi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga dan memperoleh dukungan finansial dari keluarga laki – laki.

Walaupun akan mendapatkan *social pressure* jika memutuskan untuk tidak menikah, namun faktanya tren menikah di Indonesia kian menurun selama satu dekade terakhir. Hal ini berarti walaupun pernikahan dianggap sebagai institusi terpenting, namun nyatanya tidak semua orang ingin melangsungkan pernikahan. Hal tersebut terlihat pada hasil survei oleh katadata.id pada tahun 2022, titik tertinggi dari jumlah pernikahan di Indonesia adalah pada tahun 2011 dengan total 2.31 juta pernikahan. Jumlah tersebut terus menurun hingga mencapai titik terendahnya pada tahun 2021 dengan total 1.7 juta pernikahan. Berdasarkan hal itu,

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menyampaikan bahwa hal ini terjadi karena adanya pergeseran atau perubahan perilaku masyarakat, salah satunya seperti banyaknya perempuan di Indonesia yang memilih untuk tidak menikah.

Melihat dari kuatnya *social pressure* yang ada di tengah kehidupan perempuan yang memutuskan untuk tidak menikah, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses komunikasi pengambilan keputusan untuk tidak menikah pada perempuan?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan dan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk menarasikan proses komunikasi pengambilan keputusan untuk tidak menikah pada perempuan

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran baru untuk perkembangan penelitian selanjutnya dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya bagi penelitian yang menggunakan *Coordinated Management of Meaning Theory (CMM)*, *Behavioral Decision Theory*, *Standpoint Theory*, dan *Liberal Feminism Theory* sebagai sudut pandang keputusan untuk tidak menikah pada perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini memaparkan pengalaman perempuan dalam pengambilan keputusan untuk tidak menikah.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program pendukung yang lebih baik untuk para perempuan yang tidak menikah. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan ini, pemerintah atau organisasi non-pemerintah dan lembaga lainnya, dapat merancang program – program yang memberikan dukungan, sumber daya, dan akses terhadap kesempatan lain

bagi perempuan yang tidak menikah. Hal ini dapat membantu kesejahteraan kehidupan yang lebih baik bagi mereka.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan wawasan kepada masyarakat mengalami pengalaman – pengalaman perempuan yang memutuskan untuk tidak menikah, sehingga masyarakat luas dapat lebih menerima dan memahami sudut pandang mereka agar terciptanya kehidupan sosial yang lebih inklusif dan menghapuskan diskriminasi terhadap kaum marginal yang dalam hal ini adalah perempuan yang tidak menikah

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif yang digunakan untuk memahami perilaku manusia. Paradigma ini memberikan penekanan terhadap peranan bahasa, interpretasi, dan pemahaman. Paradigma ini juga memandang bahwa realita di kehidupan sosial tidak hanya berasal dari satu sudut pandang dan memiliki banyak sisi, sehingga hal tersebut dapat dikaji dari berbagai sudut pandang (Sarantoks, 1995).

Sebagai paradigma yang digunakan pada penelitian ini, paradigma interpretif memiliki upaya utama untuk memahami dunia subjektif manusia dari pengalaman yang pernah ia lalui. Dalam paradigma interpretif, teori digunakan untuk mengikuti hasil dari penelitian bukan mendahuluinya, sehingga hal ini didasarkan pada data yang dihasilkan oleh tindakan peneliti (Guba & Lincoln, dalam Bungin, 2020 : 63).

Menurut Guba dan Morgan dalam Bungin (2020 : 64), adapun ciri - ciri dari paradigma interpretif adalah sebagai berikut :

- Menganggap realitas itu banyak sehingga dibangun secara sosial.

- Menganggap bahwa sebab dan akibat saling bergantung satu sama lain.
- Menganggap bahwa faktor kontekstual harus dipertimbangkan dalam upaya memahami sistematis.
- Meyakini bahwa adanya interaksi yang tak terhindarkan antara peneliti dan peserta lainnya.
- Meyakini bahwa temuan menciptakan pengetahuan, sehingga dapat menjadi sarat nilai dan nilai – nilai tersebut perlu dibuat secara terang - terangan.
- Meyakini bahwa realitas sosial tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu.
- Adanya kebutuhan memahami hukum individual bukan universal.
- Menerima bahwa konteks sangat penting untuk pemahaman dan pengetahuan.

1.5.2. State Of The Art

a. Proses Komunikasi Pengambilan Keputusan Orang Tua Dalam Pernikahan Dini Pada Anak Di Banjarnegara

Penelitian ini dilakukan oleh Zidni Auliya Hanifa dan Hapsari Dwiningtyas Sulistyani dalam jurnal Undip Volume 8, No.2 Tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses komunikasi pengambilan keputusan orang tua dalam pernikahan dini pada anak di Banjarnegara. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Dialektika Relasional dan pengambilan keputusan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi pengambilan keputusan orang tua dalam pernikahan dini pada anak didasari oleh ketakutan apabila terjadi hal yang tidak diinginkan seperti zina atau hamil di luar nikah. Tipe komunikasi keluarga pada seluruh informan termasuk pada *laissez faire*, karena pola komunikasi orang tua dan anak yang jarang sehingga

menciptakan hubungan komunikasi yang tidak terbuka. Pernikahan dini juga telah menjadi kebudayaan pada wilayah tersebut dan masyarakat seakan melanggengkan fenomena tersebut. Terbentuk pemakluman atas pernikahan dini hingga masyarakat lebih bersedia melakukan proses dispensasi usia di Pengadilan Agama supaya segera menikah, daripada menunggu untuk cukup umur. Sosialisasi dari Pemerintah atau Lembaga Sosial juga belum pernah dirasakan berdasar pernyataan seluruh informan, hal ini memperburuk kondisi sosial dalam masyarakat karena tidak ada yang meluruskan fenomena tersebut melihat resiko pernikahan dini terhadap fisik dan psikis anak, terutama bagi perempuan yang nantinya akan hamil. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai pengambilan keputusan. Selain itu teknik pengambilan data sama-sama menggunakan wawancara dan observasi.

Selanjutnya perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pendekatan penelitian yang dimana penelitian ini menggunakan analisis penelitian naratif dan penelitian terdahulu fenomenologi. Dengan subjek nya penelitian ini perempuan dan penelitian terdahulu 4 Ibu dan 4 Ayah yang menikahkan anak perempuan di bawah usia 16 tahun di Banjarnegara dengan Desa yang berbeda. Serta perbedaan di lokasi penelitian yaitu penelitian ini berlokasi di Semarang dan penelitian terdahulu di Banjarnegara.

b. Analisis Proses Pengambilan Keputusan Tim Mitigasi Siaga Covid-19 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Dalam Menangani Pandemi Covid-19

Penelitian ini dilakukan oleh Sofia Hasna dalam jurnal komunitas Volume 14, No.1 Tahun 2020 . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Tim Mitigasi Siaga Covid-19 UMY

dalam menangani Covid-19 yang dilihat dari komunikasi kelompok dalam organisasi, serta apakah ada gejala sesuai dengan groupthink theory dalam proses pengambilan keputusan oleh tim mitigasi Covid-19 di UMY. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah komunikasi kelompok dalam organisasi dan pengambilan keputusan dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. dalam proses pengambilan keputusan oleh tim disesuaikan dengan level kasus dan level pada jalur komunikasi serta Rektor memiliki peran dalam proses pengambilan keputusan. terdapat 3 kriteria dalam proses pengambilan keputusan, diantaranya berdasarkan (1) acuan, (2) manfaat, serta (3) bersifat baik. Gejala group think yang dialami pada tim ini adalah pada ilusi kekebalan dan ilusi moralitas dan masih mengedepankan solidaritas dan kepentingan bersama pada tim. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai pengambilan keputusan. dan teknik pengambilan data sama -sama menggunakan wawancara dan observasi.

Selanjutnya perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pendekatan penelitian yang dimana penelitian ini menggunakan analisis penelitian fenomenologi dan penelitian terdahulu deskriptif. Subjek penelitian yang dimana penelitian ini terletak kepada pendekatan penelitian yang digunakan subjek nya perempuan dan penelitian terdahulu Tim Mitigasi Siaga Covid-19 UMY. Serta perbedaan di lokasi penelitian yaitu penelitian ini berlokasi di Semarang dan penelitian terdahulu di UMY.

c. *Fungsi Komunikasi Dalam Pengambilan Keputusan Pada Dinas Pemadam Dan Kebakaran Kota Bima*

Penelitian ini dilakukan oleh Adilansyah dalam jurnal ilmu sosial dan pendidikan (JISIP) Volume 5, No.3 Tahun 2021. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui penelusuran dan pengumpulan data

atau informasi sebagai proses pengambilan keputusan pada Dinas Pemadam Kebakaran Kota Bima. Untuk mengetahui analisis data sebagai proses pengambilan keputusan pada Dinas Pemadam Kebakaran Kota Bima. Untuk mengetahui penetapan keputusan sebagai proses pengambilan keputusan pada Dinas Pemadam Kebakaran Kota Bima .dan untuk mengetahui evaluasi keputusan sebagai proses pengambilan keputusan pada Dinas Pemadam Kebakaran Kota Bima. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah pengambilan keputusan dan pelaksanaan fungsi dengan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan variabel evaluasi keputusan dalam proses pengambilan keputusan pada rapat di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Bima , baik kemanfaatan keputusan, kemungkinan hambatan, kemungkinan menimbulkan konflik, tingkat ketercapaian, akseptabilitas, keterukuran, maupun rasionalitas, maka hasilnya sangat sesuai dengan proses pengambilan keputusan dalam organisasi yang profesional.

Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai pengambilan keputusan. Dengan teknik pengambilan data sama -sama menggunakan wawancara dan observasi.

Selanjutnya perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan penelitian terdahulu menggunakan naratif. Dengan subjek penelitian yang dimana penelitian ini subjek nya perempuan dan penelitian terdahulu Dinas Pemadam Kebakaran Kota Bima. Serta perbedaan di lokasi penelitian yaitu penelitian ini berlokasi di Semarang dan penelitian terdahulu di Kota Bima.

- d. *Komunikasi Organisasi Dalam Proses Pengambilan Keputusan Di Upt-Ptph Provinsi Sumatera Utara*

Penelitian ini dilakukan oleh Budiman Purba, Aswand Hasoloan, dan Amru Yasir dalam jurnal *Simbolika* Volume 7, No.1 Tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk n untuk mengetahui bagaimana komunikasi organisasi dalam proses pembuatan keputusan (decision making process) di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Tanaman Pangan dan Holtikura (UPT-PTPH) Provinsi Sumatera Utara. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah proses pengambilan keputusan dengan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses pengambilan keputusan adalah proses pemilihan alternatif terbaik dari berbagai alternatif yang secara sistematis dipilih sebagai cara untuk menyelesaikan masalah. Penggalan data dan fakta melalui komunikasi internal dan eksternal adalah proses penting untuk menghasilkan keputusan yang dibutuhkan organisasi. Kesimpulan penelitian bahwa pengambil keputusan seyogyanya memiliki informasi lengkap mengenai persoalan yang dihadapi, memiliki alternatif solusi yang jelas, dan hasil yang akan dicapai melalui solusi tersebut dapat diperkirakan. Sebagai sebuah sistem, komunikasi organisasi melibatkan para pimpinan atau atasan dan para karyawan yang saling berinteraksi dan mengadakan komunikasi yang berjenjang yaitu komunikasi dari atasan ke bawah dan komunikasi dari bawahan ke atas atau komunikasi antar bawahan. Komunikasi antara pimpinan dan karyawan berlangsung dengan baik sehingga tercipta hubungan kerja yang harmonis. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai pengambilan keputusan. Selain itu teknik pengambilan data sama -sama menggunakan wawancara dan observasi.

Selanjutnya perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan penelitian terdahulu

menggunakan naratif. Selain itu subjek penelitian yang dimana penelitian ini subjek nya perempuan dan penelitian terdahulu Kantor Unit Pelaksanan Teknis di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Tanaman Pangan dan Holtikura Provinsi Sumatera Utara. Serta perbedaan di lokasi penelitian yaitu penelitian ini berlokasi di Semarang dan penelitian terdahulu di Sumatera Utara.

e. *Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dalam Pengambilan Keputusan Dan Peningkatan Mutu Di Sma Al-Ulum Kota Medan*

Penelitian ini dilakukan oleh Syafaruddin , Dedi Sahputra Napitupulu , dan Anwar Soleh Harahap dalam jurnal edukasi Islami Volume 9, No.1 Tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam pengambilan keputusan dan peningkatan mutu di sma al-ulum kota medan. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dan pengambilan keputusan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk komunikasi yang dilakukan kepala sekolah SMA Al-Ulum Medan adalah dengan bawahan selalu terbuka baik itu guru tetap yayasan maupun guru tidak tetap artinya ketika komunikasi itu dibangun dengan baik maka akan tercapai seluruh tujuan yang diinginkan dan tidak akan terjadi suatu kesalahpahaman didalam bekerja. Pimpinan selalu berusaha memberikan teladan yang baik terhadap bawahan, sebagai bentuk cerminan terhadap anggota atau bawahan yang patut untuk dicontoh. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai pengambilan keputusan dan teknik pengambilan data sama-sama menggunakan wawancara dan observasi.

Selanjutnya perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pendekatan penelitian yang dimana penelitian ini menggunakan analisis penelitian fenomenologi dan penelitian terdahulu

studi kasus. Subjek penelitian yang dimana penelitian ini subjek nya perempuan dan penelitian terdahulu kepala sekolah SMA Al-Ulum Medan. Serta perbedaan di lokasi penelitian yaitu penelitian ini berlokasi di Semarang dan penelitian terdahulu di Medan.

1.5.3. Coordinated Management of Meaning (CMM) Theory

Teori manajemen makna terkoordinasi (CMM) oleh Pearce & Cronen dapat digunakan untuk melihat bagaimana realitas sosial seorang individu dan dunia yang ia buat terbentuk berdasarkan percakapan individu tersebut (menyatakan bahwa komunikasi adalah sebuah makna (Littlejohn & McNamee, 2013 : 199). Artinya, kehidupan saat ini syarat akan makna dan menjadi sebuah tantangan bagi kita untuk memahami makna tersebut yang sangat bersifat subjektif bagi masing – masing individu. Dengan memahaminya, kita dapat lebih menghormati antar sesama sehingga dapat menciptakan suatu kehidupan sosial yang lebih koheren.

West dan Turner (2007) menyatakan bahwa CMM memiliki beberapa asumsi dasar, diantaranya :

a. Komunikasi selalu ada dalam kehidupan manusia

Komunikasi menjadi hal yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan di dunia. Komunikasi selalu menjadi bagian dari kegiatan manusia. Bahkan ketika sedang diampun, kita tetap berkomunikasi dan memberikan makna terhadapnya.

b. Realitas sosial selalu tercipta dari masing – masing manusia

Teori ini menjelaskan bahwa proses konstruksi realitas sosial terjadi setiap saat tanpa henti. Realitas tercipta disetiap tindakan yang dilakukan oleh manusia dan pada akhirnya realitas tersebut diberi makna oleh orang lain yang menyaksikannya. Selanjutnya, mereka yang memberikan makna pada realitas orang lain, juga akan

menciptakan realitas baru. Proses inilah yang disebut dengan konstruksi realitas sosial.

- c. Pertukaran informasi akan sangat bergantung pada makna pribadi dan interpersonal

Setiap orang memiliki makna yang berbeda – beda, karena dipengaruhi pengalaman dan pengetahuan individu tersebut. Hal inilah yang menciptakan perbedaan persepsi dari realitas pertama yang telah dibentuk sebelumnya. Semakin heterogeny pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin heterogeny pula makna yang ia ciptakan terhadap suatu realita.

Teori CMM juga sangat bergantung pada tiga proses dasar yang membantu untuk memberikan klarifikasi dan penjelasan mengenai bagaimana percakapan dapat menciptakan realitas sosial. Proses tersebut dapat terjadi secara beriringan ataupun terpisah (West & Turner, 2007). Proses – proses dasar itu meliputi seperti :

- a. Koherensi

Proses terjadinya koherensi juga tercipta berdasarkan enam tingkatan yang meliputi isi, tindak tutur, episode, hubungan, konsep diri dan budaya.

- Isi/Konten : Meliputi hal – hal yang berhubungan dengan informasi dari apa yang dibicarakan selama proses percakapan berlangsung. Namun hal ini tidak cukup untuk menciptakan sebuah makna.
- Tindak tutur : Merupakan hal – hal yang berhubungan dengan tindakan yang dilakukan selama pembicaraan berlangsung. Hal – hal yang dimaksud adalah seperti pujian, hinaan, ancaman, perjanjian, atau bahkan hanya sekedar pernyataan.

- Episode : Merupakan kondisi dan situasi yang tercipta ketika sedang dilakukannya proses komunikasi. Misalnya, ketika sedang berbicara tatap muka dengan seseorang, di suatu tempat seperti *coffeeshop*, pada saat jam makan siang (waktu), dan dalam konteks seperti *meeting* dengan *client*. Hal – hal seperti ini disebut dengan episode. Hal ini dikarenakan, walaupun kontennya sama jika dalam situasi dan kondisi yang berbeda, maka makna yang diciptakan akan berbeda juga.
- Hubungan : Hal ini menyangkut mengenai hubungan apa yang terjalin diantara individu tersebut. Apakah keluarga, teman dekat, guru, atau orang asing. Karena makna yang tercipta antara individu dengan orang yang ia kenal akan berbeda ketika berbicara dengan orang asing.
- Konsep Diri : Merupakan hal – hal yang menyangkut bagaimana ia memandang dan menempatkan dirinya sendiri berdasarkan pengalaman hidup sebelumnya. Bagaimana ia menggambarkan dirinya apakah sebagai orang yang pemarah, santai atau lucu. Sehingga ia dapat berkomunikasi dengan konsep diri yang ia bawa.
- Budaya : Merupakan hal – hal yang menyangkut aturan untuk bagaimana seseorang bertindak dan berkomunikasi sesuai dengan nilai – nilai budaya yang ia anut. Individu lain harus mengerti bagaimana memberi makna dari budaya yang dianut oleh individu lain agar proses komunikasi menjadi lebih efektif.

b. Koordinasi

Pada proses ini, setiap perkataan dan perilaku akan dikoordinasikan. Hal ini berangkat dari fakta bahwasanya tindakan yang kita lakukan ketika berkomunikasi tidak berdiri secara tunggal, namun datang secara bersamaan dan membentuk suatu pola (Nurdin, 2020 : 46).

c. Misteri

Proses ini menjelaskan bahwa konsep dalam komunikasi itu bersifat seperti misteri, karena tidak dapat dijabarkan secara mendetail. Proses terjadinya komunikasi kerap tidak sesuai dengan rencana dan terjadi secara tiba – tiba. Belum tentu apa yang dirasakan menjadi inti dari suatu pembicaraan. Sebaliknya, peristiwa – peristiwa yang terjadi ketika berkomunikasi kerap menjadi inti pembicaraan dan bahkan lebih memiliki makna bagi penerima pesan. Itulah alasan mengapa hasil dari komunikasi selalu mengejutkan (Nurdin, 2020 : 47).

Teori CMM dapat digunakan untuk melihat bagaimana masing – masing individu saling memberi dan menciptakan makna dalam sebuah proses komunikasi yang terjadi (Littlejohn & McNamee, 2013). Sehingga teori ini menjadi landasan berfikir oleh peneliti dalam penelitian ini, untuk melihat bagaimana makna kehidupan pernikahan yang dimiliki oleh subjek penelitian sehingga mereka dapat memutuskan untuk tidak menikah di tengah budaya patriarki yang kental di Indonesia.

1.5.4. Behavioral Decision Theory

Harold dan Donnel mendefinisikan pengambilan Keputusan sebagai pilihan alternatif terhadap suatu cara untuk bertindak (Suhardi, 2022 : 132). Teori ini digunakan untuk mempelajari bagaimana cara seseorang dalam memilih beberapa pilihan yang menurutnya tepat sehingga dapat dijadikan

sebagai sebuah keputusan. Asumsi dasar teori ini menyebutkan bahwa setiap orang memiliki keterbatasan terhadap sebuah pengetahuan, sehingga ia akan bertindak berdasarkan sudut pandangnya akan sebuah situasi yang sedang ia hadapi. Hal ini didasari karena setiap manusia memiliki perbedaan adanya perbedaan struktur pengetahuan sehingga hal itu pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana keputusan tersebut diambil (Takemura

Menurut George (2019), pengambilan keputusan juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses memilih beberapa alternatif yang dianggap paling baik oleh masing – masing individu secara sistematis sebelum digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah. Proses pengambilan keputusan juga didasari oleh beberapa unsur seperti unsur persepsi, nilai – nilai pribadi, pengetahuan serta wawasan, sistem kepercayaan, dan kepribadian.

Tahap yang dilakukan sebelum pengambilan keputusan dilakukan sangat cepat dan unik dalam pikiran manusia. Adapun beberapa tahapan dalam pengambilan keputusan tersebut adalah :

- Mengidentifikasi situasi yang terjadi sesuai dengan persepsi, keyakinan, dan nilai – nilai yang terkandung dalam masing – masing individu.
- Pembuatan Alternatif atau pilihan – pilihan yang tersedia sebagai hasil dari identifikasi masalah.
- Melakukan evaluasi terhadap beberapa pilihan alternatif yang tersedia.
- Tindak lanjut atau pelaksanaan dari pilihan atau alternatif yang dipilih (Shahsavarani & Abadi dalam Purba, 2021).

1.5.5. Standpoint Theory

Teori sudut pandang (*standpoint theory*) merupakan teori yang digunakan untuk melihat bagaimana kehidupan lingkungan sosial individu dapat mempengaruhi aktivitasnya dalam upaya memahami dan membentuk dunia sosial (Littlejohn & Foss, 2009 : 135). Secara lebih jelas, teori ini memberikan fokus kepada bagaimana keadaan hidup seseorang mempengaruhi bagaimana ia memandang dan mengonstruksikan masyarakat sekitarnya (Littlejohn & Foss, 2009 : 135).

Standpoint theory menganggap bahwasannya cara terbaik untuk melihat keadaan dunia saat ini dapat ditinjau melalui sikap dan sudut pandang seorang perempuan. Dan fokus bahasa dari *standpoint* adalah perempuan yang cenderung termarginalisasi (Armayanti & Pramana, 2022 : 26). Teori ini merupakan turunan dari teori feminisme yang juga memperjuangkan hak seorang perempuan, salah satunya dalam hak untuk menentukan jalan hidupnya.

Standpoint sebagai teori feminis menekankan pada peran gender serta mempertanyakan mengapa perempuan dipaksa untuk melakukan suatu peran tertentu dan mengapa suatu kegiatan atau pilihan yang diambil perempuan kerap kurang dihargai, namun hal itu tidak menjadi masalah jika laki – laki yang melakukannya (Littlejohn & Foss, 2009 : 135).

Seperti fenomena yang terjadi saat ini, dimana perempuan secara jelas tidak bebas untuk memilih apakah mereka ingin menikah, menunda untuk menikah, ataupun tidak ingin menikah sama sekali, karena dikekang dengan budaya patriarki yang kental khususnya di Indonesia. Dimana, kehidupan perempuan dianggap tidak ideal ataupun tidak sempurna jika tidak menikah dan tidak memiliki keturunan. Hal ini karena adanya tuntunan budaya patriarki sehingga menjadi suatu “kewajiban” bagi perempuan untuk melakukan pekerjaan domestik seperti menjadi seorang istri, mengurus rumah, mencuci, ataupun memasak. Sehingga, jika hal tersebut tidak

dijalani, maka stigma negatif dan olokan akhirnya melekat dalam diri seorang perempuan.

Padahal, perempuan memiliki kuasa penuh atas tubuhnya dan hal – hal yang menyangkut hak untuk menentukan keputusan dalam hidupnya. Ini sejalan dengan *standpoint theory* dimana keputusan atau sikap harus dilihat dari keberagaman sudut pandang dari masing – masing perempuan.

Sebagai salah satu teori feminis, teori ini juga dapat digunakan untuk melawan status quo yang merendahkan derajat wanita, memperjuangkan hak – hak gender, dan melawan penindasan yang kerap dialami oleh kaum wanita (Salsabila, 2023). Untuk itu, teori *standpoint* digunakan pada penelitian ini karena ingin melihat bagaimana sudut pandang dari seorang perempuan yang memutuskan untuk tidak menikah di tengah tekanan sosial yang begitu besar di Indonesia. Sebab, teori ini dapat menghasilkan keberagaman perspektif pada setiap individu, khususnya perempuan yang memutuskan untuk tidak menikah (Littlejohn & Foss, 2009 : 135).

1.5.6. Liberal Feminism Theory

Teori feminisme liberal memiliki asumsi dasar bahwasannya tidak ada perbedaan antara laki – laki dan perempuan. Keduanya diciptakan dengan kedudukan sama, sehingga perempuan harus memiliki hak yang sama, sebagaimana yang didapatkan oleh laki – laki (Kiraly & Tyler, 2015). Feminisme liberal memiliki beberapa indikator pemikiran yang memandang bahwasannya perempuan mempunyai hak, harga diri dan pikiran yang rasional sehingga ia memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya. Perempuan bebas memilih apakah ia ingin menikah atau tidak, bekerja atau tidak, atau hal – hal lainnya. Selagi hal tersebut berasal dari keinginan pribadinya yang dianggap baik untuknya (Tong, 2008 : 16). Dalam feminisme liberal, hak dianggap sebagai prioritas di atas sebuah “kebaikan,” sehingga hak atas individu benar – benar menempati posisi

tertinggi. Hal ini karena hak dianggap dapat menghasilkan sebuah bingkai kerja sebagai dasar untuk memilih apa yang baik bagi masing – masing individu selama tidak mengganggu hak orang lain (Tong, 2008 : 16). Teori ini juga menegaskan bahwasanya perempuan bukanlah “mainan” yang digunakan untuk menghibur atau menyempurnakan kehadiran seseorang. Perempuan adalah suatu agen yang memiliki harga diri dan pikiran, sehingga ia mempunyai kemampuan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Feminis Liberal juga menghendaki bahwa perempuan seharusnya diintegrasikan dalam semua peran secara total, agar tidak ada lagi kelompok dengan jenis kelamin dominan. Lebih lanjut, kaum feminisme liberal merasa bahwa perempuan yang kerap diletakkan dalam pekerjaan domestik, dianggap merugikan perempuan itu sendiri. Namun banyak dari kaum perempuan itu sendiri yang menempatkan pekerjaan domestik tersebut sebagai ranahnya dan mengesampingkan apa yang sebenarnya ia inginkan, karena adanya standar sosial yang ingin ia capai (Tong, 2008 : 27).

Untuk itu, penelitian ini menggunakan teori feminisme liberal sebagai landasan berfikir. Agar dapat melihat bagaimana pengalaman perempuan – perempuan yang memutuskan untuk tidak menikah dalam memperjuangkan hak mereka untuk tidak menikah, ditengah kepujungan budaya patriarki di Indonesia.

1.5.7. Narasi Pengambilan Keputusan

Narasi merupakan sebuah upaya untuk menceritakan suatu hal atau peristiwa (Eriyanto, 2015 : 1). Narasi sebagai representasi dari satu atau beberapa narrator yang mengkomunikasikan satu atau lebih peristiwa kepada satu atau lebih *naratee*. Narasi juga didefinisikan sebagai sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa.

Keputusan merupakan proses peninjauan masalah yang berawal dari latar belakang masalah yang diidentifikasi hingga terbentuklah suatu kesimpulan. Kesimpulan itulah yang pada akhirnya digunakan sebagai pedoman untuk bersikap (Syaekhu & Suprianto : 2020 : 23). Maka dari itu, proses pengambilan keputusan tidak lahir secara sederhana, namun harus melalui proses – proses panjang sebelum keputusan itu ditetapkan oleh seorang individu. Keputusan yang diambil juga bermacam – macam, namun memiliki beberapa tanda umum :

- Keputusan sebagai hasil berfikir dan hasil dari usaha intelektual.
- Pengambilan Keputusan dalam prosesnya selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif yang ada.
- Walaupun keputusan pelaksanaannya dapat ditangguhkan atau bahkan dilupakan, namun pada dasarnya keputusan selalu melibatkan tindakan nyata (Hanifa, 2020).

Pada akhirnya, pengambilan keputusan dapat diartikan sebagai proses pengambilan reaksi terhadap suatu masalah. Terdapat perbedaan antara status quo, sehingga menuntut kita untuk menentukan arah tindakan alternatif yang kita ambil (Hanifa, 2020).

Narasi yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah narasi yang menceritakan mengenai pengalaman pengambilan keputusan perempuan untuk tidak menikah . Sehinga, dari narasi tersebut, dan sejalan dengan teori yang telah dijabarkan pada sub-bab sebelumnya, maka akan menjelaskan cerita yang berisi mengenai kehidupan, pengalaman pengambilan keputusan, sebab dan akibat dari pengambilan keputusan, pemaknaan kehidupan pernikahan, dan interpretasi oleh perempuan yang memutuskan untuk tidak menikah, yang kemudian menjadi sesuatu yang utuh dan dapat dipahami.

1.6. Operasional Konsep

Narasi merupakan rangkaian cerita dari pengalaman hidup seorang atau beberapa individu mengenai suatu peristiwa. Sehingga dengan narasi peristiwa tersebut dapat dilihat dan dipahami oleh orang lain. Dengan menggunakan narasi, penelitian ini ingin memahami dan melihat pengalaman pengambilan keputusan perempuan yang memutuskan untuk tidak menikah. Pengalaman yang dialami oleh subyek pada penelitian ini diyakini sebagai rangkaian proses yang berbeda – beda karena adanya perbedaan latar belakang, lingkungan sosial dan kehidupan lainnya yang mempengaruhi perbedaan pengalaman tersebut.

Pengalaman yang ingin diteliti meliputi beberapa hal seperti :

1. Pengalaman apa yang dilalui masing – masing informan sehingga memutuskan untuk tidak menikah;
2. Bagaimana informan memaknai kehidupan pernikahan berdasarkan pengalamannya tersebut;
3. Bagaimana proses komunikasi pengambilan keputusan tersebut;
4. Bagaimana upaya dalam menghadapi *social pressure* di Indonesia yang kental akan budaya patriarki dan memberikan stigma negatif terhadap perempuan yang tidak menikah;
5. Bagaimana upaya untuk mengatasi permasalahan yang timbul akibat keputusan tersebut;
6. Bagaimana informan pada penelitian ini memperjuangkan hak – hak mereka yang memutuskan untuk tidak menikah;
7. Bagaimana informan saat ini menjalani kehidupan atas keputusan yang diambil tersebut.

Selain beberapa poin – poin yang disebutkan di atas mengenai narasi pengambilan keputusan perempuan untuk tidak menikah, tentunya memiliki kemungkinan mengandung hal – hal lain di luar poin – poin tersebut. Hal ini berangkat dari alasan bahwa pengalaman yang dilalui oleh setiap individu bersifat unik dan otentik.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis berasal dari lisan atau perilaku seseorang yang diamati (Moleong, 2004). Penelitian deskripsi bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah objek secara sistematis, faktual dan akurat untuk menggambarkan realitas yang sesungguhnya. Sehingga penelitian ini akan menjelaskan serta menggambarkan mengenai pengalaman pengambilan keputusan perempuan untuk tidak menikah secara objektif dan sesuai dengan fakta – fakta yang didapatkan di lapangan.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan naratif, dimana pendekatan ini berupaya untuk menceritakan sebuah fenomena atau peristiwa beserta kronologinya. Creswell (2007) menjelaskan bahwa, pendekatan naratif sebagai model khas penelitian kualitatif berfokus pada studi satu orang individu atau lebih. Pendekatan ini ingin melihat bagaimana seorang individu menyampaikan makna dari kehidupannya dengan cerita yang disampaikan sehingga berbentuk sebuah data yang dikumpulkan dari cerita pengalaman – pengalaman yang dinarasikan oleh seorang individu tersebut.

Adapun beberapa karakteristik dari pendekatan naratif, sebagai berikut (Eriyanto, 2015 : 2);

1. Adanya rangkaian peristiwa, dimana pendekatan naratif harus lebih dari dua peristiwa, dimana peristiwa satu dan lainnya saling dirangkai dan berhubungan.
2. Rangkaian dari peristiwa tersebut tidak bersifat acak. Melainkan mengikuti logika tertentu dan memiliki urutan sebab akibat sehingga peristiwa tersebut dapat berkaitan secara logis.

3. Narasi tidak berupaya untuk memindahkan peristiwa ke dalam bentuk sebuah teks cerita. Terdapat proses seleksi pada narasi terhadap suatu peristiwa tertentu. Hal ini disesuaikan dengan makna yang ingin diangkat dari peristiwa tersebut.

Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini bukanlah menjadi hal yang utama, melainkan kedalaman serta kualitas data yang didapatkan. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini berfokus pada pengalaman serta kronologi dari subjek penelitian dengan secara terperinci dan mendalam. Selain itu, penelitian ini akan mendeskripsikan kisah – kisah pengalaman subjek bagaimana proses pengambilan keputusan untuk tidak menikah, bagaimana ia menghadapi segala konsekuensi atas keputusannya secara lebih mendalam.

1.7.2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian menjadi suatu hal yang sangat penting dalam mendukung suatu penelitian. Hal ini dikarenakan subyek penelitian dapat memberikan data dan informasi sehingga dapat diuraikan menjadi sebuah fakta penelitian. Pada penelitian ini, subyek berasal dari 3 orang perempuan yang tidak menikah. Mulai dari informan 1 bernama Teressa seorang mahasiswi berusia 22 tahun. Informan 2 bernama Noviarni berusia 56 tahun seorang pemilik usaha Kos dan *Homestay*. Lalu Informan 3 bernama Tyas yang berusia 41 tahun dan seorang *Freelancer*. Penelitian ini mengambil 3 informan dari usia yang berbeda – beda dikarenakan rentang waktu tersebut dapat memberikan pengalaman – pengalaman subyektif yang berbeda untuk memutuskan tidak menikah dan akhirnya dapat menginterpretasikan jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini.

1.7.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang berasal dari kegiatan wawancara mendalam (*in depth interview*). Dapat

berupa rekaman yang nantinya akan dituliskan kembali dalam bentuk teks. Sumber data didapatkan secara langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan narasumber penelitian.

Wawancara bertujuan untuk memperoleh jawaban serta mendengar pengalaman pengambilan keputusan yang terjadi pada narasumber saat ia memutuskan untuk tidak menikah. Mulai dari apa yang melatarbelakangi pengambilan keputusan, bagaimana respon lingkungan sosialnya, dan bagaimana ia menjalani kehidupan keputusan tersebut hingga saat ini.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik *episodic narrative interview* yang merupakan sebuah metode pendekatan naratif, bertujuan untuk lebih memahami suatu fenomena dengan mengembangkan atau mendalami cerita pengalaman individu tentang fenomena sosial yang ia alami. Awalnya, narasumber akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai fenomena yang akan didiskusikan saat wawancara. Lalu peneliti akan mengarahkan narasumber untuk menceritakan pengalaman yang pernah mereka alami secara mendalam saat proses wawancara berlangsung (Mueller, 2019).

Sehingga penelitian ini akan mendorong narasumber untuk menceritakan mengenai pengalaman pengambilan keputusan untuk tidak menikah yang pernah dialami oleh narasumber, dengan menggunakan pertanyaan terbuka sesuai dengan teknik *episodic narrative interview*.

Adapun beberapa tahapan yang akan dilakukan pada wawancara dengan teknik *episodic narrative interview*, sebagai berikut (Mueller, 2019) :

1. Peneliti akan menentukan sebuah tema atau fenomena yang akan dibicarakan. Fenomena pengalaman pengambilan keputusan untuk tidak menikah akan menjadi fokus pada penelitian ini.
2. Sebelum mengajukan pertanyaan, peneliti akan menjelaskan tahapan, proses beserta struktur wawancara kepada narasumber

yang berhubungan dengan pengalaman pengambilan keputusan untuk tidak menikah.

3. Selanjutnya, peneliti akan melakukan wawancara terbuka kepada narasumber dan meminta untuk menjelaskan makna terhadap fenomena yang akan diteliti. Dalam hal ini, fenomena mengenai pengalaman keputusan untuk tidak menikah.
4. Peneliti melanjutkan proses wawancara terbuka, dan meminta narasumber untuk menceritakan mengenai sebuah fenomena/topik secara spesifik. Topik tersebut adalah seputar pengalaman pengambilan keputusan untuk tidak menikah.
5. Peneliti melanjutkan proses wawancara terbuka, dan meminta narasumber untuk menceritakan pengalaman lain yang masih berhubungan dengan topik/fenomena yang dibicarakan sebelumnya.
6. Selanjutnya, peneliti melakukan tahapan yang disebut penambahan atau perubahan. Maksudnya, peneliti memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menambahkan atau mengubah jawaban dari narasi yang ia ceritakan. Lalu peneliti akan menambahkan atau merubah jawaban sesuai dengan apa yang telah diceritakan oleh narasumber.

Seluruh hasil dari wawancara yang diperoleh oleh peneliti akan direkam, dan kemudian akan ditulis ulang dalam bentuk teks yang dapat dianalisis.

1.7.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis narasi oleh Labov yang digunakan untuk mengidentifikasi komponen – komponen dari narasi. Menurut Labov komponen – komponen dalam sebuah narasi dapat dibagi menjadi enam bagian diantaranya sebagai berikut (Hoffman, 2010) ;

1. Abstrak; merupakan bagian yang menjelaskan mengenai latarbelakang kisah dengan ringkasan singkat. Berisi kesimpulan mengenai narasi serta poin – poin penting dari narasi tersebut.
2. Orientasi; merupakan bagian yang memperkenalkan peran, watak, tempat, waktu yang ada pada narasi. Bagian ini memberi informasi tambahan yang sebelumnya terdapat pada abstrak. Dengan cara menunjukkan watak, tempat, peran dan waktu secara lebih mendalam.
3. Komplikasi; merupakan bagian yang berisi plot skeleton atau peristiwa yang menjadi inti dari sebuah narasi.
4. Evaluasi; merupakan bagian dimana narator memberikan makna terhadap narasi yang ia ceritakan. Tahap evaluasi menjelaskan poin – poin mengapa narasi tersebut diceritakan. Hal ini dapat dijelaskan secara implisit ataupun eksplisit.
5. Resolusi; Tahapan yang menunjukkan konflik yang diceritakan. Akhir dari cerita sudah mulai tampak pada tahap ini.
6. Koda; Merupakan akhir dari narasi dan menunjukkan adanya relevansi dari narasi yang telah diceritakan dengan kehidupan sehari – hari yang telah dialami saat ini ataupun dengan peristiwa lain yang diceritakan secara implisit maupun eksplisit. Pada tahap ini narrator maupun *naratee* kembali ke masa sekarang.

1.7.6. Kualitas Data

Dalam jenis penelitian kualitatif, temuan data dianggap valid apabila data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang diperoleh dari subyek di lapangan. Dan antara teori dan observasi tidak memiliki penyimpangan atau perbedaan. Oleh karena itu, dalam menguji validitas data terdapat beberapa kriteria yang ditetapkan pada suatu penelitian kualitatif, diantaranya :

1. *Credibility*

Dalam penelitian ini dilakukan review terhadap keakuratan data, memantau, dan meningkatkan penelitian.

2. *Transferability*

Pengecekan informasi dengan cara ini dilakukan dengan melihat keakuratan hasil penelitian yang bersumber pada populasi sampel yang sudah diambil.

3. *Dependability*

Dalam penelitian ini, dependability dilakukan dengan cara membuat audit keseluruhan pada proses penelitian, yang dimulai dari penentuan fokus pada penelitian hingga kesimpulan pada penelitian.

4. *Confirmability*

Selanjutnya, hasil penelitian dianggap valid apabila telah lulus uji confirmability yang telah disetujui oleh berbagai pihak. Uji *confirmability* merupakan sebuah uji terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti (Sugiyono, 2012).

Pada penelitian ini, kualitas data sangat di uji dengan menggunakan kriteria kredibilitas membercheck. Dari hal tersebut peneliti melakukan proses pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh kepada informan sebagai bentuk upaya kesesuaian yang telah peneliti peroleh sebagai bentuk kesesuaian data yang diberikan dengan penafsiran data yang dilakukan peneliti.